

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

a. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi (*Agency Theory*) merupakan hubungan kontraktual antara anggota sebuah perusahaan atau organisasi yang mencakup hubungan manajemen dengan pemilik atau pemegang saham. Konsep teori keagenan pertama kali diusulkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Model keagenan ini paling sering dipakai karena menitikberatkan pada peran dua individu, yaitu atasan sebagai prinsipal dan bawahan sebagai agen, yang dianalisis dari segi perilaku dan struktur hubungan mereka (Ghozali, 2020:86).

Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan agensi terjadi saat pihak prinsipal memperkerjakan agen untuk menjalankan layanan tertentu serta mendelegasikan pengambilan keputusan, yang dituangkan dalam perjanjian kerja demi tercapainya tujuan bersama. Sedangkan menurut Supriyono (2018:63), teori agensi mencerminkan bentuk kerja sama kontraktual antara pihak prinsipal dan agen, dengan pemberian otoritas dari prinsipal kepada agen untuk mengambil keputusan yang mendukung kepentingan prinsipal. Para ahli tersebut menyetujui bahwa teori keagenan menjelaskan adanya kontrak kerja antara prinsipal dan agen, dengan pemberian wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan guna mewujudkan tujuan prinsipal. Agen akan tetap mendapatkan pengawasan dari *prinsipal* dalam pengelolaan manajemen

perusahaan dan wajib melaporkan secara periodik terkait dengan kegiatan manajemen perusahaan yang dilakukan.

Menurut Lambert (2001), dalam struktur perusahaan di mana kepemilikan dan pengelolaan dijalankan oleh pihak yang berbeda, potensi konflik agensi semakin besar, sehingga diperlukan rancangan sistem kerja yang menyatukan kepentingan kedua pihak melalui kontrak yang jelas antara manajer dan pemilik. (Sunarto, 2009). Dalam sebuah hubungan kerja, penting untuk memastikan bahwa principal memperoleh utilitas yang maksimal dan agen diberikan insentif yang sesuai atas kinerjanya dalam mengelola perusahaan. Tujuan pihak *principal* melakukan kontrak kerjasama yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan mereka melalui peningkatan harga saham perusahaan. Sedangkan tujuan *agent* adalah untuk meningkatkan kompensasi yang diterima. Konflik dapat terjadi salah satu faktanya yaitu ketika pihak *principal* tidak mempunyai informasi yang relevan mengenai aktivitas manajemen karena *principal* tidak memantau langsung aktivitas *agent*. Dengan demikian, ketika agen memiliki pemahaman informasi yang lebih luas mengenai kondisi internal perusahaan, maka akan timbul asimetri informasi antara pihak agen dan principal.

Menurut (Taufiq et al., 2014) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi mendasar tentang teori keagenan (Taufiq et al., 2014) yaitu :

- a. Asumsi sifat manusia

Asumsi sifat manusia mencerminkan sifat dasar yang ada dalam diri manusia, yaitu :

- 1) Kepentingan pribadi (*self interest*)

Bahwa manusia pada umumnya akan mementingkan dirinya sendiri. Dimana seseorang dapat bertindak egois sesuai dengan keinginan dirinya sendiri. Maka dari itu, seorang manajer dapat melakukan tindakan manajemen laba guna untuk mendapatkan *reward* atau bonus.

2) Rasionalitas yang terbatas

Manusia pada dasarnya memiliki batas dalam kemampuan berpikir tentang apa yang akan terjadi ke depan. Hal ini membuat mereka tidak selalu bisa membuat keputusan yang logis dan rasional secara sempurna. Terlebih lagi, manajer kerap kali tidak memiliki informasi lengkap yang dibutuhkan, sehingga keputusan yang diambil belum tentu merupakan keputusan terbaik.

3) Manusia menghindari resiko (*risk averse*)

Sering kali individu melakukan kecurangan tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin timbul. Demikian pula, manajer dapat menjalankan praktik manajemen laba demi keuntungan pribadi tanpa memperhitungkan potensi risiko yang akan ditanggung.

b. Asumsi Organisasi

Dalam suatu perusahaan, hubungan kontraktual antara principal dan agent dibentuk untuk mencapai sasaran yang telah disepakati bersama. Namun, perbedaan informasi terutama ketika laporan keuangan telah dimanipulasi antara pihak investor dan manajer, atau antara principal dan agent, bisa menyebabkan konflik. Masalah lebih lanjut dapat muncul jika agent memiliki akses informasi yang lebih luas dibandingkan principal.

c. Asumsi Informasi

Agent biasanya memiliki keunggulan informasi yang tidak sepenuhnya dapat diamati oleh *principal*. Asumsi informasi merupakan kegiatan bertransaksi antara jual beli yang menyangkut infomasi internal perusahaan, seperti jual beli saham yang dimana investor memerlukan laporan keuangan guna untuk menilai kinerja perusahaan. Dalam konteks tertentu, manajer dapat menyalurkan informasi bernilai kepada investor, termasuk kekuatan dan kelemahan perusahaan, sebagai upaya untuk memberikan keuntungan yang bersifat ekonomis bagi investor maupun pengurus lainnya.

Motivasi utama agent adalah mencapai kepuasan atas kebutuhan ekonomis dan psikologisnya, yang umumnya diwujudkan dalam bentuk bonus, insentif, atau kontrak kompensasi. Teori agensi menyatakan bahwa investor bertujuan memperoleh return investasi secara optimal dan secepat mungkin, serta berharap adanya peningkatan rasio dividen dari tiap lembar saham yang dimiliki. Masalah dapat timbul jika principal tidak mampu mengawasi pekerjaan agent agar tetap sesuai dengan harapan investor. Asimetri informasi antara agen dan prinsipal muncul ketika agen menguasai informasi yang lebih rinci terkait operasional perusahaan, sedangkan prinsipal tidak memiliki akses yang cukup terhadap informasi mengenai kinerja agen.

Ketimpangan dalam penguasaan informasi dapat menyebabkan munculnya kondisi yang dikenal sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*) (Taufiq et al., 2014). Dengan asumsi bahwa manusia lebih mementingkan kepentingan

pribadinya, manajer berpotensi memanfaatkan celah informasi yang tidak dimiliki oleh principal melalui tindakan manajemen laba yang dilakukan untuk menyamarkan kondisi riil perusahaan dan menyesatkan investor.

Hubungan teori keagenan dengan *earning power* dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Earning power* digunakan sebagai alat ukur atas sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba usaha melalui pemanfaatan aset yang dimilikinya. Para investor meyakini bahwa tingginya *earning power* dapat memberikan jaminan terhadap pengembalian investasi serta menghasilkan profit yang memadai. Oleh sebab itu, perusahaan dituntut untuk menyajikan laporan keuangan yang informatif guna memaksimalkan penilaian terhadap *earning power*. Ketika manajer terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan demi meningkatkan laba tanpa keterlibatan principal, hal ini dapat menimbulkan konflik kepentingan antara kedua pihak, yakni antara agen dan pemilik perusahaan.

Hubungan teori keagenan dengan laba operasi dapat dilihat dari naik turunnya laba operasi di setiap periodenya. Menurut Kieso (2008:140) laba operasi adalah hasil pengurangan antara laba kotor dengan seluruh biaya operasional yang timbul dari kegiatan utama perusahaan (Tapo et al., 2023). Pada laba operasi yang cenderung menurun dari kondisi sebelumnya akan mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Manajer dapat meningkatkan laba (income increasing) dengan merekayasa pendapatan saat ini agar tampak lebih besar dari nilai sebenarnya, atau dengan menurunkan jumlah beban yang seharusnya diakui, sehingga laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi dari kondisi riilnya.

2.1.1 Manajemen Laba (Earning Management)

Menurut Schipper (1989) manajemen laba (*earning management*) merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen dengan cara memanipulasi proses pelaporan keuangan, baik untuk meratakan maupun meningkatkan laba, sesuai dengan kebijakan internal perusahaan, dengan tujuan untuk mengoptimalkan kesejahteraan manajemen (Purnama & Taufiq, 2021). Dalam praktik manajemen laba, manajer biasanya bertujuan untuk mencapai dua hal utama (Sulistyanto Sri, 2018). Pertama, manajer akan mempengaruhi keputusan investasi dengan menyajikan informasi keuangan yang menyesatkan. Kedua, manajer akan memanfaatkan kesalahan keputusan tersebut untuk meraih keuntungan pribadi, di mana semakin fatal kesalahan stakeholder, semakin besar pula manfaat yang diperolehnya.

Tindakan manajemen laba sering kali dilakukan secara oportunistis oleh manajer dengan cara mengubah angka dalam laporan keuangan untuk mencapai kesejahteraan yang diinginkan. Perilaku kecurangan ini manajer secara sadar menipu pihak eksternal dalam menyajikan laporan keuangan yang salah. Aksi ini dilakukan manajer dengan melihat celah dari kurangnya akses dan pemahaman principal terhadap data keuangan perusahaan. Praktik kecurangan ini menyebabkan investor atau pemangku kepentingan kehilangan peluang untuk mendapatkan imbal hasil dari saham yang telah mereka investasikan di perusahaan. Menurut (Kurnia et al., 2021) ketidak sempurnaan laporan keuangan yang disajikan oleh manajer akibat manipulasi terjadi karena adanya faktor manajer memiliki

informasi keuangan yang lebih banyak tentang strategi dan operasi yang di kelolanya.

Manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan dorongan berbagai motivasi-motivasi. Menurut Sulistyanto (2018:22) adapun beberapa motivasi yang dapat mengidentifikasi dilakukannya praktik manajemen laba :

- 1) Motivasi Bonus (*Bonus Purpose*)
- 2) Motivasi Politik (*Political Motivation*)
- 3) Motivasi Kontraktual Lainnya (*Other Contractual Motivations*)
- 4) Motivasi Politik (*Political Motivations*)
- 5) Pergantian *chief executive officers* (*changes of CEO*)
- 6) IPO (*initial public offerings*).

Perataan laba didasarkan bahwa laba yang tidak berfluktuasi dengan tajam merupakan refleksi yang baik di masa depan perusahaan. Pajak penghasilan merupakan beban bagi perusahaan yang dimana manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menurunkan pembayaran pajak.

Terdapat tiga kelompok model empiris yang umum digunakan dalam mengidentifikasi praktik manajemen laba, yang diklasifikasikan berdasarkan dasar pengukuran yaitu, model yang berbasis akrual agregat (*aggregate accruals*), akrual khusus (*specific accruals*), dan distribusi laba (*distribution of earnings*). Model pertama, strategi akrual memakai *discretionary accruals* untuk mendeteksi adanya manajemen laba. Model kedua, yaitu *specific accruals*, didasarkan pada komponen laporan keuangan tertentu dari sektor tertentu guna membentuk ukuran akrual yang digunakan sebagai indikator manajemen laba. Model ketiga adalah distribusi

pendapatan (*distribution of earnings*), yang menganalisis penyebaran laba. Namun hingga saat ini, model *aggregate accrual* masih dianggap sebagai metode yang paling dapat diandalkan dan diterima secara umum untuk mendeteksi manajemen laba (Tapo et al., 2023). Alasannya karena model empiris ini banyak digunakan di dunia komersial dan sejalan dengan akuntansi berbasis akrual (*accrual basis of accounting*) serta model ini membuat munculnya komponen akrual yang mudah dimainkan besar kecilnya.

Menurut (Sulistyanto Sri, 2018) model empiris manajemen laba dapat dijelaskan pada table 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Model Empiris Manajemen Laba

Peneliti	Proksi Manajemen Laba
A. Akrual Agregat (<i>Aggregate Accruals</i>)	
Healy (1985)	Total akrual (<i>total accruals</i>)
DeAngelo (1986)	Perubahan dalam total akrual (<i>change in total accruals</i>)
Jones (1991)	Sisa regresi total akrual dari perubahan penjualan dan <i>property, plant, and equipment</i>
Model Jones Modifikasi dari Denchow, Siloan Sweeney (1995)	Sisa regresi total akrual dari perubahan penjualan dan <i>property, plant, and equipment</i> , dimana pendapatan disesuaikan dengan perubahan piutang yang terjadi pada periode bersangkutan
Kang & Suvaramakrishnan (1995)	Sisa regresi dari aktiva lancar non-kas yang dikurangi dengan kewajiban yang dibagi dengan aktiva tersebut pada periode sebelumnya, yang disesuaikan dengan kenaikan pendapatan, biaya, dan <i>plant and equipment</i>
B. Model Specific Accruals	
McNichols & Wilson (1998)	Sisa provisi untuk piutang tak tertagih, yang diestimasi sebagai sisa regresi provisi untuk piutang tak tertagih pada saldo awal serta penghapusan piutang periode berjalan dan periode yang akan dating

Petroni (1992)	Klaim terhadao estimasi cadangan kesalahan, yang diukur selama lima tahun perkembangan cadangan kerugian penjamin kerusakan <i>property</i>
Beaver & Engel (1996)	Biaya yang tersisa dari kerugian pinjaman, yang diestimasi sebagai sisa regresi biaya dari kerugian pinjaman pada <i>change-of bersih</i> , pinjaman yang beredar, aktiva yang tidak bermanfaat dan melebihi satu tahun perubahan aktiva tidak bermanfaat
Beneish (1997)	Hari-hari dalam indeks piutang, indeks laba kotor (<i>gross margin</i>), indeks kualitas aktiva, indeks depresiasi, indeks biaya administrasi umum dan penjualan, indeks total akrual terhadap total aktiva
Beaver & McNichols (1998)	Korelasi serial dari satu tahun perkembangan cadangan kerugian pinjaman kerusakan <i>property</i>

C. Pendekatan <i>Distribution of Earnings</i>	
Burgtahler & Dichev (1997)	Menguji apakah frekuensi realisasi laba tahunan yang merupakan bagian atas (bawah) laba yang besarnya nol dan laba akhir tahun adalah lebih besar (kecil) daripada yang diharapkan
Degeorge <i>et al.</i> (1999)	Menguji apakah frekuensi realisasi laba kuartalan yang merupakan bagian atas (bawah) laba yang besarnya nol laba akhir kuartal dan <i>forecast</i> investor adalah lebih besar (kecil) daripada yang diharapkan
Myers & Skinner (1999)	Menguji apakah angka-angka laba meningkat yang berurutan adalah lebih besar dibandingkan angka-angka jika tanpa manajemen laba

Sumber: McNichols, 2000 dalam (Sulistyanto Sri, 2018)

Praktik manajemen laba dapat diidentifikasi dengan menghitung *discretionary accrual*, yaitu hasil pengurangan antara *total accrual* dengan *non-discretionary accrual*. Dalam model ini, total accrual (TA) terdiri dari dua bagian yaitu *discretionary accrual (DA)* dan *non-discretionary accrual (NDA)*. *Discretionary accrual (DA)* adalah bagian dari akrual yang dapat dimanipulasi dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga laba yang ditampilkan tidak menggambarkan kondisi keuangan yang riil. Sementara itu, *Non Discretionary accrual (NDA)* mencerminkan akrual yang merepresentasikan keadaan keuangan yang sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan proksi *discretionary accrual* (DA) dengan menggunakan model *Modified Jones Model* untuk mengukur variabel manajemen laba. Model ini dipilih karena model *Jones* memiliki struktur perhitungan yang lebih sederhana namun tetap reliabel, serta relevan digunakan dalam penelitian berbasis data sekunder dari laporan keuangan yang terdaftar di BEI, sehingga memudahkan dalam proses pengumpulan dan pengolahan data sekunder. Model ini juga dianggap sesuai untuk digunakan pada perusahaan *consumer good industry*, yang umumnya memiliki karakteristik pendapatan dan aktivitas operasional yang relative stabil, sehingga model ini mampu menangkap manipulasi laba yang terjadi melalui akrual secara tepat. Penggunaan model ini bertujuan agar hasil penelitian dapat dikomparasikan dengan studi-studi terdahulu yang pendekatannya serupa.

Menurut (Sochib, 2015) proksi *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut

1. *Total accrual* dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi.

$$\text{Tait} = \text{Nit} - \text{CFOit}$$

Dimana,

TAC = *Total accruals*

Nit = laba bersih (net income) perusahaan i pada periode t

CFOit = arus kas operasi (*cash flow of operation*) perusahaan I pada periode t

2. Nilai *Total accruals* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi Ordinary Least Squere (OLS) sebagai berikut :

$$\text{TAit/Ait-1} = \beta_1(1/\text{Ait-1}) + \beta_2(\Delta\text{Revit}/\text{Ait-1}) + \beta_3(\text{PPEt}/\text{Ait-1}) + \varepsilon$$

Dimana,

Tait = *Total accruals* perusahaan I pada periode ke t

Ait-1 = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

$(\beta_1, \beta_2, \beta_3)$ = koefisiensi regresi

ΔRev_t = perubahan pendapatan dalam periode t

PPEt = aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

ε = *error term*

3. Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *Non Discretionary*

Accruals (NDA) dapat dihitung sebagai berikut :

$$NDAit = \beta_1(1/Ait) + \beta_2(\Delta Rev_t/Ait-1 - \Delta Rect_t/Ait-1) + \beta_3(PPEt/Ait-1)$$

Dimana,

NDAit = *Non Discretionary Accruals* pada tahun t

$(\beta_1, \beta_2, \beta_3)$ = koefisiensi regresi

Ait-1 = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔRev_t = perubahan pendapatan dalam periode t

$\Delta Rect_t$ = perubahan piutang usaha dalam periode t

PPEt = aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

4. Selanjutnya, *discretionary accrual (DA)* dapat dihitung sebagai berikut :

$$DAit = TAit/Ait-1 - NDAit$$

Dimana,

DAit = *Discretionary Accruals* perusahaan I pada periode ke t

TAit = *Total accruals* perusahaan I pada periode ke t

Ait-1 = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

NDAit = *Non Discretionary Accruals* pada tahun t

2.1.2 Earning Power

Menurut Riyanto (2008:37) *Earning power* adalah kemampuan perusahaan dalam mengukur tingkat efisiensi melalui besarnya laba yang dihasilkan (Surya et al., 2016). Investor percaya bahwa earning power yang tinggi bisa menjamin investasi yang ditanamkan serta memberikan keuntungan yang memadai. Earning power dapat menyatakan nilai perusahaan dari rasio keuangan dimana rasio ROA mewakili efektifitas perusahaan yang mencerminkan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba dengan asset yang dimiliki (Putri, 2019). Perusahaan harus menganalisis *earning power* dengan tepat agar informasi tentang kenaikan atau penurunan laba bisa relevan digunakan oleh pihak eksternal.

Penelitian ini menggunakan rasio ROA karena merujuk pada penelitian terdahulu Surya et al., (2016); Pamungkas, (2018); Putri, (2019); Mariani & Fajar, (2021) menyatakan bahwa rasio ROA dijadikan sebagai indikator proksi perhitungan earning power yang dimana ROA adalah salah satu rasio keuangan yang seringkali dipergunakan oleh calon pemodal. Hal ini disebabkan alasan sebagian pemodal berinvestasi adalah mencari keuntungan dan juga ROA dianggap mampu mewakili efektifitas perusahaan yang mencerminkan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba dari asetnya. Para investor akan menilai perusahaan melalui angka-angka yang tercantum dalam laporan keuangannya sebelum memutuskan untuk berinvestasi (Jannah et al., 2024).

2.1.3 Laba Operasi (*Operating Profit*)

Menurut Kieso (2008:140) laba operasi adalah hasil pengurangan antara laba kotor dengan seluruh biaya operasi yang berasal dari aktivitas utama perusahaan (Tapo et al., 2023). Adapun biaya yang termasuk biaya operasi yaitu biaya gaji karyawan, biaya iklan dan promosi, biaya administrasi dan umum, biaya transportasi, biaya penyusutan dan lain-lain. Perusahaan menjalankan labanya dengan semaksimal mungkin agar perusahaan dapat dipandang baik oleh investor. Sedangkan laba operasi yang cenderung menurun dari periode sebelumnya akan mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun hasil-hasil dari penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.2 di bawah ini :

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Maria Beatrix Susanti Tapo ¹ , Wilhelmina Mitan ² , Emilianus Eo Kutu Goo ³ (2023)	Pengaruh <i>Earning Power</i> dan Laba Operasi Terhadap Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Subsektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021	Variabel X : <i>Earning Power</i> dan Laba Operasi Variabel Y : Manajemen Laba	Analisis statistik deskripstif, asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji kelayakan model, pengujian hipotesis	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa variabel <i>earning power</i> dan <i>operating profit</i> secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap praktek <i>earning menejement</i>
2	Sarjito Surya ¹ , Dedi Rossidi Soetama ² , Ruly Ruliana ³ (2016)	Pengaruh <i>Earning Power</i> Terhadap <i>Earning Management</i>	Variabel X : <i>Earning Power</i> Variabel Y : <i>Earning Management</i> Objek Penelitian : PT. Risnawan Pertama Bersinar	Analisis statistik deskripstif, , analisis regresi sederhana, koefisien korelasi pearson, koefisien determinasi,	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pengaruh <i>Earning Power</i> berdasarkan ROA terhadap Praktek Manajemen Laba mempunyai hubungan (korelasi yang erat serta searah atau positif.

3	Yolanda Mega Putri ¹ (2019)	Pengaruh <i>Earning Power, Leverage, Kewajiban Jangka Panjang dan Laba Operasi Terhadap Praktik Manajemen Laba : (Studi Empiris Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)</i>	Variabel X : <i>Earning Power, Leverage, Kewajiban Jangka Panjang dan Laba Operasi</i> Variabel Y : <i>Praktik Manajemen Laba</i>	Analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis analisis regresi berganda	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa variabel <i>Earning Power</i> dan laba operasi berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4	Yusak Maleakhi Purnama ¹ Eindye Taufiq ² (2021)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage, Firm Size</i> , dan <i>Earnings Power</i> , Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Properti yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel X : Profitabilitas, <i>Leverage, Firm Size</i> , dan <i>Earnings Power</i> Variabel Y : Manajemen Laba	Analisis uji asumsi klasik, uji normalitas, analisis regresi berganda, uji hipotesis	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa variabel <i>Earning Power</i> tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
5	Dini Mariani ¹ , Catur Martian Fajar ² (2021)	Pengaruh <i>Earnings Power</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba Sub Sektor	Variabel X: <i>Earnings Power</i> dan <i>Leverage</i> Variabel Y : <i>Manajemen Laba</i>	Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survey dengan	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa variabel <i>Earning Power</i> dan <i>Leverage</i> berpengaruh

		Makanan dan Minuman		pendekatan kuantitatif dan tipe penelitian deskriptif verifikatif	simultan terhadap manajemen laba.
6	Elmi ¹ , Tatik Zulaika ² , Leliana Maria Angela ³ (2022)	Pengaruh <i>Earnings Power</i> dan Diversifikasi Usaha Terhadap Manajemen Laba	Variabel X : <i>Earnings Power</i> dan Diversifikasi Usaha Variabel Y : Praktik Manajemen Laba	Teknik analisis data menggunakan analisis asumsi klasik, pengujian hipotesis	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>Earnings Power</i> secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur
7	Karinda Firman ¹ , Heri Widodo ² (2022)	The Influence of Good Corporate Governance, Earning Power, and Leverage on Earning Management in Manufacturing Companies in	Variabel X : Good Corporate Governance, Earning Power, and Leverage Variabel Y : Earning Management	Teknik analisis data menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis korelasi dan koefisien determinasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>Earnings Power</i> secara parsial berpengaruh positif signifikan

		the Industrial and Consumer Goods Sector	(R^2), Uji hipotesis	terhadap praktik manajemen laba.	
8	Raudatul Jannah ¹ , Yulia Tri Kusumawati ⁱ² , Muhammad Iqbal Pribadi ³ (2024)	Pengaruh <i>Earning Power</i> dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel X : <i>Earning Power</i> dan Aset Pajak Tangguhan Variabel Y : Manajemen Laba	Teknik analisis data menggunakan an uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji normalitas, Uji Hipotesis	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>Earning Power</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan
9	Novita Cyndi Dwi Kurnia ¹ , Noviansyah Rizal ² , Deni Juliasari ³ (2021)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI Tahun 2016-2017	Variabel X : Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Variabel Y : Manajemen Laba	Teknik analisis data menggunakan an uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial maupun secara simultan kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
10	Tito Hari Pamungkas ¹ (2018)	Pengaruh <i>Earning Power</i> , Laba Rugi Selisih Kurs pada Kewajiban Jangka Panjang dan	Variabel X : <i>Earning Power</i> , Laba Rugi Selisih Kurs pada Kewajiban Jangka	Teknik analisis data menggunakan an uji asumsi klasik, analisis regresi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>earning power</i> dan laba operasi berpengaruh

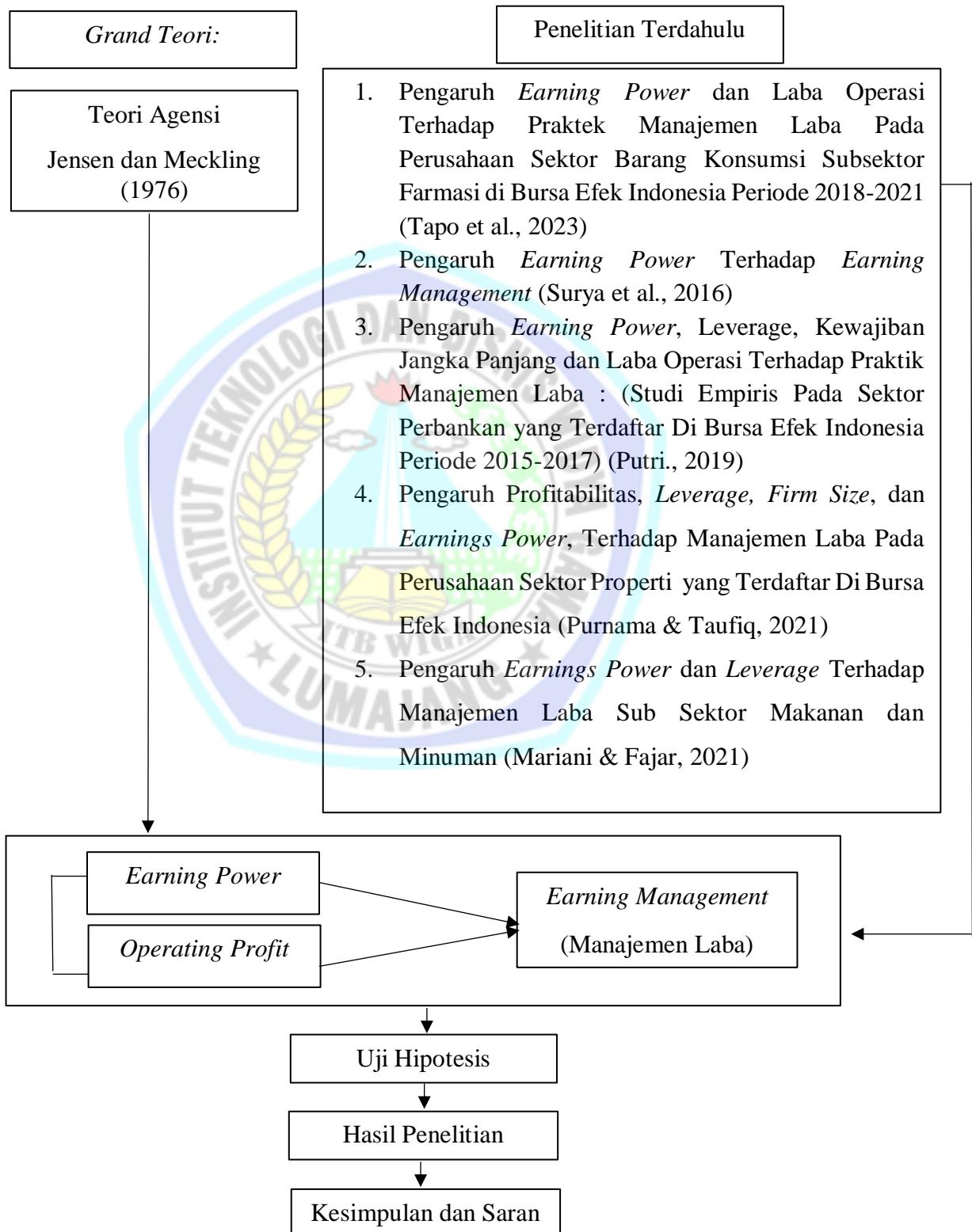
Laba Operasi Terhadap Praktik Manajemen Laba	Panjang dan Laba Operasi Variabel Y : Praktik Manajemen Laba	linier berganda, uji hipotesis	signifikan terhadap manajemen laba.
--	---	--------------------------------------	--

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025

2.3 Kerangka Penelitian

Peneliti melakukan penelitian guna melakukan uji pengaruh *earning power* dan *operating profit* terhadap praktek *earning management* pada perusahaan *consumer good industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini didasarkan pada teori dan penelitian sebelumnya yang telah mengidentifikasi faktor-faktor tersebut berpengaruh pada praktek manajemen laba (*earning management*).

Kerangka pemikiran yang diajukan dijelaskan pada gambar 2.1 sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

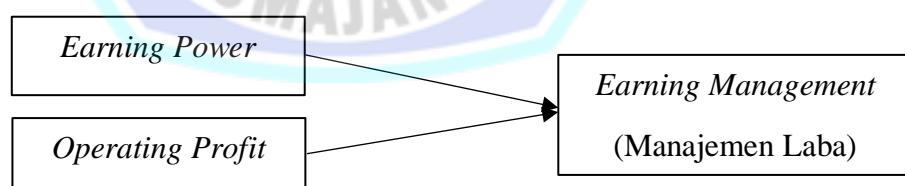
Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025

2.3.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah struktur atau diagram kognitif yang meningkatkan pemahaman dalam penelitian atau menjelaskan hubungan antara faktor independen serta variabel dependen. Kerangka konseptual dibangun melalui elemen-elemen pembentukannya yaitu mencakup: teori, konsep, deskripsi, dan bagan (Guntur, 2019).

Kerangka konseptual dalam penelitian ini mencakup variabel bebas yang terdiri dari *earning power* dan *operating profit*. Pengaruh tiap-tiap variabel independen pada manajemen laba yang merupakan variabel dependen ditentukan dengan menguji kedua faktor independen tersebut.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dijelaskan pada gambar 2.2 sebagai berikut :



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025

2.4 Hipotesis

Menurut Ismael Nurdin dan Sri Hartati (2019), hipotesis merupakan suatu pernyataan dugaan sementara yang disusun oleh peneliti sebagai bentuk interpretasi terhadap permasalahan penelitian, yang menggambarkan hubungan antar dua atau

lebih variabel (Mulyani, 2021). Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

2.4.1 Pengaruh *Earning Power* terhadap Praktek Manajemen Laba

Menurut Teori Agensi (*Agency Theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menunjukkan bahwa hubungan agensi dapat terjadi ketika seseorang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan yang selanjutnya melakukan kesepakatan kerja guna untuk mencapai utilitas yang diharapkan. Menurut Bambang Riyanto (2008) *Earning power* adalah indikator untuk menilai tingkat efisiensi perusahaan dengan cara mengamati seberapa besar laba yang mampu dihasilkan. Investor umumnya memanfaatkan indikator ini untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara efisien. Maka dari itu, jika pihak *principal* yang akan memberikan wewenang kepada pihak agen atau manajer perusahaan dalam mengelola laporan keuangan perusahaan, maka pihak agen akan cenderung termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi perusahaan dengan melakukan praktik manajemen laba (*earning management*) yang dimana tindakan manipulasi tersebut dapat memberikan keuntungan pribadi dan juga dapat menaikkan pendapatan perusahaan atau nilai pasar perusahaan yang bertujuan agar perusahaan dapat dilirik oleh para investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Elmi et al., (2022); Mariani & Fajar, (2021); Ernanto & Hermawan (2022) tentang pengaruh *earning power* terhadap praktek

manajemen laba (*earning management*), hasil penelitian menyatakan bahwa *earning power* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Berdasarkan uraian ini maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah :

H₁ : *Earning Power* berpengaruh terhadap Praktek Manajemen Laba (*earning management*)

2.4.2 Pengaruh *Operating Profit* terhadap Praktek Manajemen Laba

Menurut Teori Agensi (*Agency Theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menunjukkan bahwa adanya hubungan kontraktual yang terjadi antara pihak *principal* (pemilik atau pemegang saham) dan pihak *agent* (manajer) dalam pengambilan keputusan keuangan perusahaan yang berguna untuk mencapai utilitas yang diharapkan. Ketika laba operasi mengalami penurunan, maka manajer akan berada di bawah tekanan pemegang saham guna untuk menstabilkan laba yang diperoleh dari tahun ke tahun. Adanya desakan atau tuntutan laba yang stabil, akan mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba, agar informasi keuangannya dapat diterima oleh pihak investor. Adanya tuntutan pemenuhan target laba memiliki berbagai tujuan, diantaranya jika bonus manajer didasarkan pada angka laba atau untuk memenuhi harapan para analisis pasar modal. Manajer yang bonusnya didasarkan pada laba bersih akan melakukan praktik manajemen laba yang memiliki dampak memperbesar efek laba bersih.

Penelitian Pamungkas (2018) dan Putri (2019)mengenai pengaruh laba operasi terhadap praktik manajemen laba, hasil penelitian menyatakan bahwa laba operasi berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian ini maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah :